



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam sebuah penelitian diperlukan sebuah pendekatan penelitian untuk menjadi sebuah landasan yang kuat dan dapat dilihat dari sudut metodologi penelitian. Secara umum penelitian dapat dibedakan menjadi dua yaitu kuantitatif dan kualitatif. Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif.

Metode kualitatif berdasarkan Bungin (2008, h, 302) merupakan riset yang menekankan pada bagaimana sebuah pendekatan dapat mengungkapkan makna-makna dari konten komunikasi yang ada sehingga hasil-hasil penelitian yang diperoleh berhubungan pemaknaan dari sebuah proses komunikasi yang terjadi. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif menggunakan khazanah dari fenomena empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, *life history*, wawancara, observasi, sejarah, interaksi, dan teks visual maupun konten pesan yang menggambarkan rutinitas dan problematika serta makna kehidupan individu (Irawanto, 2001 dikutip dalam Bungin, 2008, h. 303).

Menurut Neuman (2011, h. 17) penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Menyusun makna sosial/kultural

2. Memfokuskan diri pada proses interaktif dan peristiwa-peristiwa
3. Autentisitas adalah kunci utamanya
4. Nilai-nilai melekat dan eksplisit
5. Dibatasi oleh situasi
6. Sasaran penelitian sedikit
7. Analisis dilakukan secara tematik
8. Peneliti terlibat
9. Teori dan data digabung

Menurut Crasswell (dalam Bungin, 2008, h. 303) terdapat 5 asumsi dalam penelitian kualitatif yaitu :

1. Penelitian kualitatif lebih memerhatikan proses daripada hasil
2. Penelitian kualitatif lebih memerhatikan interpretasi
3. Penelitian kualitatif merupakan alat utama dalam mengumpulkan data dan analisis data serta penelitian kualitatif harus terjun langsung ke lapangan, melakukan observasi partisipasi di lapangan
4. Penelitian kualitatif menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses penelitian, interpretasi data, dan pencapaian pemahaman melalui kata atau gambar
5. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif dimana peneliti membuat konsep dan teori berdasarkan data lapangan.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang tidak hanya mengetahui apa masalahnya tetapi ingin mengetahui bagaimana peristiwa tersebut (Gulo, 2002, h.19). Menurut Neuman (2011, h. 37-38) penelitian deskriptif

dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu kejadian atau fenomena yang terjadi. Penelitian ini berfokus pada pertanyaan *how* dan *who*. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan urutan sebuah proses dan menciptakan seperangkat kategori atau pola. Penelitian deskriptif menggunakan banyak teknik pengumpulan data mulai dari survey hingga analisis isi.

3.2 Metode Penelitian

Dalam meneliti pemaknaan remaja pengguna Jilbab tentang penggunaan Jilbab dalam sinetron Jilbab In Love di RCTI, peneliti menggunakan metode penelitian studi resepsi. Pada penelitian studi resepsi, audiens menjadi hal yang utama. Menurut Stuart Hall (1980 dikutip dalam Anau, 2014, h. 33) penelitian yang melibatkan audiens harus memfokuskan penelitiannya pada proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* itu sendiri merupakan analisis dalam konteks sosial dan politik dimana isi teks media diproduksi. Sedangkan *Decoding* merupakan proses dimana khalayak mengkonsumsi konten media.

Hall juga mengatakan (1980 dikutip dalam Anau, 2014, h. 33) peneliti tidak harus membuat asumsi-asumsi yang tidak beralasan namun peneliti harus melakukan penelitian yang mendalam dan hati-hati dalam menilai konteks sosial dimana konten media diproduksi dan konteks kehidupan sehari-hari dimana konten media dikonsumsi.

Berdasarkan Hall (1980 dikutip dalam Anau, 2014, h. 34) studi resepsi merupakan studi audiens yang berfokus pada tiga kondisi pemaknaan pesan media oleh audiens yaitu :

- *Preferred or Dominant*

Merupakan kondisi dimana audiens memahami konten media sesuai dengan makna dominan yang dimaksudkan, intinya tidak ada perbedaan pemaknaan pesan antara media dan audiens

- *Negotiated Meaning*

Merupakan kondisi dimana audiens tidak merasa setuju dengan beberapa aspek konten media dan berakhir pada interpretasi atau pemaknaan pesan alternatif yang berbeda.

- *Oppositional Decoding*

Merupakan kondisi dimana pemaknaan pesan konten media yang dibangun audiens bertolakbelakang dengan makna dominan yang ada pada *Dominant*.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma Konstruktivis. Menurut Eriyanto (2002, h. 19-20) paradigma konstruktivis memandang realitas itu bersifat subjektif. Menurut paradigma ini tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena realitas tercipta itu tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu. menurut paradigma ini fakta berupa kenyataan itu sendiri bukan sesuatu yang terberi, melainkan ada dalam benak kita, kitalah yang memberi definisi dan menentukan fakta itu sebagai

kenyataan. Berdasarkan Zen (2004, h. 97 – 98) terdapat empat asumsi dalam paradigma ini, yaitu :

Tabel 3.1 Paradigma Konstruktivis

Asumsi	Konstruktivis
<p>Ontologis (asumsi tentang objek / realitas yang diteliti)</p>	<p>Relativism Artinya realitas merupakan konstruksi sosial yang bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial</p>
<p>Epistemologis (asumsi tentang hubungan antara peneliti dengan yang diteliti)</p>	<p>Transactional / Subjective Artinya pemahaman atau temuan suatu realitas merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti</p>
<p>Metodologis (asumsi tentang bagaimana cara memperoleh pengetahuan)</p>	<p>Reflective / Dialectical Artinya menekankan empati dan interaksi antara peneliti dan responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode kualitatif, seperti <i>participant observation</i>.</p>
<p>Aksiologis (berkaitan dengan posisi penilaian, etika, dan pilihan moral peneliti)</p>	<p>Facilitator Artinya nilai, etika, dan pilihan moral tidak bisa dipisahkan dari penelitian. Peneliti menjadi fasilitator yang menje, batani beragamnya subjektivitas pelaku sosial. Tujuan penelitian adalah merekonstruksi realitas sosial secara dialetik.</p>

(Sumber : Zen, 2004, h. 98)

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data diartikan sebagai teknik untuk mendapatkan data secara fisik untuk dianalisis dalam suatu studi penelitian.

Metode pengumpulan data adalah bagian instrument pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian (Bungin, 2011 : 133). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui data primer dan data sekunder. Data primer adalah yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan (Bungin, 2011 : 132)

Pengumpulan data primer dengan menggunakan metode *Focus Group Discussion*. FGD merupakan diskusi yang direncanakan secara hati-hati dan berfokus pada kelompok tertentu. tujuannya adalah untuk memperoleh informasi dan pandangan yang mendalam mengenai suatu opini (Sumarto, 2009, h.147). Metode *Focus Group Discussion* berdasarkan Irwanto (2006, h. 1-2) merupakan suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Terdapat tiga kata kunci dalam FGD yaitu :

1. Diskusi
2. Kelompok
3. Terfokus

Focus Group Discussion berbeda dengan wawancara, dalam FGD seorang peneliti bukan bertugas untuk bertanya, tetapi mengemukakan suatu

persoalan, suatu kasus, suatu kejadian sebagai bahan diskusi (Irwanto, 2006, h. 2). Sasaran diskusi dalam FGD biasanya bersifat homogen dengan jumlah kelompok berkisar 6-12 orang (Nursalam, 2008, h. 108).

Menurut Stokes (2007, h. 169) *Focus Group Discussion* merupakan cara yang baik untuk meneliti tanggapan, gagasan, dan pendapat orang-orang dengan kedalaman yang tinggi. Penggunaan metode FGD bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan rumit seperti mengapa dan dalam konteks apa yang tidak bisa dilakukan dalam sebuah metode survey. Selain itu metode FGD juga mampu menggali kompleksitas opini dan sikap seseorang atau kelompok tertentu.

Menurut Sumarto (2009, h.148) terdapat tiga aspek yang dapat mempengaruhi efektivitas FGD yaitu :

1. Kualitas pertanyaan yang diajukan
2. Keterampilan moderator
3. Ketepatan peserta yang terlibat

Sedangkan data sekunder yang digunakan peneliti yaitu data-data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi melalui publikasi dan informasi yang terdapat di lapangan, baik melalui internet, jurnal-jurnal, maupun artikel-artikel yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

3.4 Informan

Informan adalah individu, komunitas atau kelompok masyarakat atau institusi yang menjadi sumber informasi. Informan merupakan orang yang

mampu memberikan data aktual dan akurat dalam penelitian (Maradona, 2010, h. 29). Adapaun orang-orang yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah anggota Ekstrakurikuler Keputrian di SMAN 2 Tangerang.

Pada penentuan informan, peneliti menggunakan teknik pemilihan *purposive sampling* yang artinya penentuan sampel yang bertujuan sesuai dengan gagasan, sasaran, tujuan, manfaat yang hendak dicapai (Endraswara, 2006, h.115). Adapun yang menjadi kriteria dalam pemilihan informan adalah sebagai berikut :

1. Wanita
2. Usia berkisar 15-18 tahun
3. Menggunakan Jilbab
4. Mempunyai televisi di rumah
5. Mengetahui sinetron Jilbab In Love
6. Menonton sinetron Jilbab In Love
7. Anggota ekstrakurikuler Keputrian di SMAN 2 Tangerang

Ditetapkannya kriteria tersebut karena sesuai dengan judul yang ada, yaitu kesadaran penonton sinetron Jilbab In Love tentang nilai *Syari'ah* Islam. Sehingga informan yang dipilih harus berjenis kelamin perempuan, menggunakan jilbab, dan menonton sinetron Jilbab In Love.

Selain itu, berdasarkan metode FGD terdapat beberapa karakteristik dalam penentuan jumlah informan. Menurut Kitzinger (1996 dikutip dalam Afiyanti, 2008, h. 59) satu kelompok diskusi bisa terdiri dari 4 – 8 informan. Hal yang

berbeda justru diungkapkan oleh Howard (1999 dikutip dalam Afiyanti, 2008, h.59) menurutnya satu kelompok diskusi harus terdiri dari 6 – 10 informan.

Sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, maka dipilihlah 10 orang anggota Esktrakulikuler Keputrian di SMAN 2 Tangerang sebagai informan dalam penelitan ini.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan. Analisis data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya bertujuan memberikan makna, menafsirkan atau mentransformasikan data ke dalam bentuk-bentuk narasi yang akhirnya sampai pada kesimpulan (Pawito, 2007, h.101).

Berdasarkan Pawito (2007, h.104) teknik analisis yang paling sering digunakan adalah teknik analisis Miles dan Huberman. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga tahap yaitu :

1. Reduksi Data

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisir data agar dapat ditarik kesimpulan.

2. Penyajian Data

Penelitian kualitatif biasanya difokuskan pada kata-kata. Tahap ini bertujuan agar data hasil reduksi tersusun rapih dalam pola yang

mudah dipahami. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal atau mungkin tidak sesuai dengan penelitian di lapangan. Kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran mengenai hal yang belum jelas pada awalnya.



UMN